

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perekonomian di Indonesia tidak terlepas dari peranan perbankan, karena perbankan menjadi badan titik pusat dalam penyaluran dana masyarakat. Bank selaku institusi yang diperlukan masyarakat dalam melaksanakan berbagai transaksi berkaitan dengan keuangan. Arti lain dari perbankan ialah suatu instansi yang mana dalam kegiatannya selaku lembaga penyimpan anggaran yang berawal dari suatu kelompok dan menginvestasikan anggaran tersebut terhadap suatu kelompok.¹ Berdasarkan sistemnya, perbankan terbentuk dari dua sistem, yakni perbankan konvensional dan syariah. Bank konvensional ialah bank yang dalam kegiatan kinerjanya menerapkan sistem bunga, sedangkan istilah lain dari bank syariah ialah suatu lembaga perbankan yang dalam kegiatan usahanya tidak mempraktikkan sistem bunga, melainkan melakukan praktik aneka ragam sistem seperti bentuk sewa menyewa, bentuk bagi hasil, dan bentuk jual beli.²

Bank syariah memiliki peran sebagai agen kepercayaan, agen pengembangan, dan agen layanan.³ Peran bank syariah dalam agen

¹ Veithzal Rivai, Arifin, *Islamic Banking*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2017), hal. 109

² Dewa Mahardika, *Mengenal Lembaga Keuangan*, (Bekasi:Gratama Publishing, 2015), hal. 63

³ Totok dan Sigit, *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*, (Jakarta:Salemba Empat, 2006),hal.

kepercayaan ialah dalam hal penyimpanan maupun penyaluran dana, masyarakat hendak ingin menitipkan dana dibank jika didasari berdasarkan elemen kepercayaan. Peran agen pengembangan yaitu berupa penghimpunan serta penyaluran dana dalam kegiatan perekonomian, kegiatan bank syariah membolehkan masyarakat melaksanakan aktivitas distribusi, investasi, dan penggunaan barang atau jasa. Sedangkan peran agen pelayanan yaitu sebagai bantuan jaminan bank, pengiriman uang, penyelesaian tagihan, selain itu jasa yang ditawarkan berhubungan dengan kegiatan ekonomi masyarakat secara umum.

Ketika menciptakan kesejahteraan masyarakat, bank syariah perlu memperhatikan tingkat kesehatan bank guna mewujudkan kepercayaan nasabah terhadap bank syariah menjadi wadah penyimpanan dana yang aman dan amanah dalam melakukan kegiatan investasi, yang mana tingkat keoptimalan bank dinilai dari hasil suatu penilaian kedudukan bank yang dilakukan terhadap resiko dan kinerja.⁴ Kinerja perusahaan berkaitan dengan kemampuan pihak manajemen dalam menata sumber daya yang dikantongi guna memperoleh hasil yang telah ditargetkan. Guna menciptakan kinerja perbankan yang sehat, maka perlu adanya pihak manajemen bank dalam menekankan tingkat kinerja perbankan yang efektif dan optimal guna memberikan ketertarikan nasabah untuk cenderung dalam melakukan investasi maupun transaksi di bank syariah.

⁴ Peraturan Bank Indonesia Nomor:13/1/PBI/2011, <https://www.ojk.go.id/id/regulasi/documents/pages/PBI-tentang-penelitian-tingkat-kesehatan-bank-umum/96.pdf>, diakses pada 20 November 2021, pukul 20.54 WIB

Kinerja bank syariah dapat diukur dari indikator perkembangan kinerja bank syariah dengan memakai indikator total asset dan sebagian rasio seperti rasio Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), *Non Performing Financing* (NPF) dan *Return On Assets* (ROA). Kondisi bank syariah dapat dikatakan mempunyai kinerja yang optimal jika rasio BOPO dan NPF mengalami penyusutan, dan rasio ROA mengalami peningkatan.⁵ Adapun data indikator kinerja bank syariah dapat diamati melalui Tabel 1.1.

Tabel 1.1
Perkembangan Indikator Kinerja Bank Syariah di Indonesia
Tahun 2019-2021

Indikator Kinerja BSI	Tahun		
	2019	2020	2021
ASSET (Miliar)	524,564	593,948	676, 735
BOPO (Persen)	84,45	85,55	84,33
NPF (Persen)	3,23	3,13	2,59
ROA (Persen)	1,73	1,4	1,55

Sumber: Laporan Keuangan Perbankan Syariah pada Website resmi OJK 2018-2021

Berdasarkan Tabel 1.1 pertumbuhan indikator kinerja bank syariah di Indonesia selama tahun 2019 hingga tahun 2021 mendapati dinamika tingkat fluktuatif karena rasio BOPO bank syariah mengalami penurunan dengan berakhir diangka 84,33% yang tergolong rendah dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu pada tahun 2019 naik sebesar 85,55%, sedangkan rasio NPF mengalami tingkat penurunan dengan berakhir

⁵ Widya Ari Ningsih, *Analisis Tingkat Efisiensi Bank Syariah di Indonesia melalui Pendekatan Data Envelopment Analysis (DEA) Tahun 2013-2017*, (Medan: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018), hal. 2

diangka 2,59%. Sehingga bank syariah masih tergolong memiliki kinerja yang baik karena tingkat NPF berada di bawah standart Bank Indonesia yaitu sebesar 5%, namun masih belum dapat dikatakan memiliki kinerja yang optimal karena nilai rasio BOPO pada bank syariah mengalami peningkatan. Pengoptimalan kinerja didasarkan karena profitabilitas mengalami peningkatan yang berakhir diangka 1,55% yang awalnya menurun berada diangka 1,40%, penurunan tersebut disebabkan karena kurangnya pembiayaan dari dana pihak ketiga, berdasarkan hal tersebut, maka terjadi peningkatan pada total asset sebesar 676,735 %.

Pengukuran kinerja merupakan aspek yang paling penting dilakukan bank syariah karena dalam persaingan usaha perbankan syariah perlu melakukan peningkatan kinerja.⁶ Pengukuran kinerja bank syariah memiliki banyak manfaat selain digunakan untuk menilai ketaatan organisasi terhadap standart yang telah ditetapkan, pengukuran kinerja juga digunakan sebagai bahan evaluasi dari berbagai kebijakan ditahun sebelumnya dan sebagai penentu kebijakan ditahun yang akan datang.⁷

Strategi yang dipakai dalam pengukuran kinerja bank adalah dengan memakai pengukuran tingkat kecukupan modal. Kecukupan modal yang dinilai dengan rasio CAR merupakan indeks yang cukup penting dalam perbankan. CAR yaitu kapabilitas bank dalam melindungi asset yang melengkapi dan kapabilitas manajemen bank dalam mengenali, menilai,

⁶ Sri Wahyuni, *Kinerja Maqashid Syariah dan Faktor-Faktor Determinan*, (Surabaya:Scopindo Media Pustaka, 2020), hal. 3

⁷ Ibid., hal. 7

memantau, dan mengatur efek-efek yang mencuat terhadap besarnya modal bank.⁸ Modal bagi bank berperan sebagai akar utama pembiayaan terhadap aktivitas pengoperasian yang berperan sebagai pengampu suatu digaan atas terjadinya kerugian. Sehingga kecukupan modal yang baik dapat dijadikan selaku gambaran guna membentengi bank dari suatu kebangkrutan yang tidak terduga, membawa dukungan perkembangan yang akan mendatang, dan memajukan keyakinan masyarakat terhadap kedudukan bank.⁹

Berdasarkan pengukuran tingkat kecukupan modal mengenai kondisi perbankan, maka tidak terlepas dari suatu permasalahan yang kerap dihadapi pada sektor perbankan yaitu dimana permasalahan perbankan tidak mampu dalam menutupi seluruh hutangnya dalam jangka panjang ataupun jangka pendek pada kecukupan modal, seperti banyak lembaga yang tidak sanggup membayar kewajiban yang jatuh tempo ketika ditagih dan ada juga perusahaan yang sering tidak memiliki dana dalam menutup utang yang telah jatuh tempo.¹⁰ Permasalahan ini mempengaruhi hubungan antara pihak investor dengan lembaga, sehingga dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, lembaga perlu mengatur sumber pendanaan dan pendapatan operasional yang dimilikinya terutama berkaitan dengan kecukupan modal.

⁸ Mudrajat Kuncoro dan Suhardjono, *Manajemen Perbankan*, (Yogyakarta:BPFE, 2002), hal. 562

⁹ Febrianto, Anggraeni, Pengaruh Business Risk Terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR) Pada Bank Umum Swasta Nasional Devis Go Public, *Journal; of Business and Banking Business*, Vol 1, No.6, hal. 147

¹⁰ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta:PT. Rajja Grafindo, 2008), hal. 128

Aspek kecukupan modal menjadi penting terkait dengan memberikan perlindungan kepada semua nasabah apabila bank menghadapi kerugian yang diprediksi untuk melihat bagaimana kondisi kesehatan bank. Bank syariah dapat dikatakan dalam kondisi yang sehat apabila tingkat kecukupan modal memiliki nilai dengan batas maksimum delapan persen yang telah diputuskan oleh Bank Indonesia.¹¹ Selama periode pengamatan, nilai CAR pada Bank Umum Syariah Indonesia berfluktuatif. Berikut ini kondisi perkembangan CAR di Bank Umum Syariah tahun periode 2019 sampai dengan 2021.

Tabel 1.2
Perkembangan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Bank Umum Syariah Tahun 2019-2020

Nama Bank	Tahun		
	2019	2020	2021
Bank Muamalat Indonesia	12,42	15,21	23,76
Bank Bukopin Syariah	16,31	22,22	23,74
Bank Jabar Banten Syariah	14,95	23,78	23,73
Bank Victoria Syariah	16,14	15,98	32,21
Bank Mega Syariah	19,96	24,15	27,3
Bank Panin Dubai Syariah	14,46	31,43	25,81
Bank Syariah Indonesia	25,26	21,36	22,09
Bank BCA Syariah	38,3	45,26	41,43
Bank Tabungan Pensiun Nasional	44,6	49,44	26,2
Bank Aladin Syariah	241,84	329,09	390,5

Sumber: Laporan Keuangan Perbankan Syariah pada Website resmi OJK 2018-2021¹²

Berdasarkan Tabel 1.2 dapat dijelaskan bahwa perkembangan pada tingkat kecukupan modal yang diukur dengan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Umum Syariah selama tiga periode dengan periode 2019

¹¹ Masyhud Ali, *Manajemen Resiko: Strategi Perbankan dan Dunia Usaha Menghadapi Tantangan Globalisasi Bisnis*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), hal.264

¹² Otoritas Jasa Keuangan, *Laporan Keuangan Tahunan Perbankan Syariah*, dalam www.ojk.go.id, diakses 10 November 2021

hingga tahun 2021 yang terjadi diantara 10 Bank Umum Syariah terlihat bahwa perkembangan tingkat kecukupan modal yang mengalami peningkatan yaitu terjadi pada Bank Aladin Syariah yaitu sebesar 390,50%. Hal yang menarik perhatian pada perkembangan tingkat kecukupan modal yang sangat rendah yaitu terjadi pada Bank Muamalat Indonesia yang berakhir di angka 23,76%. Hasil perkembangan tersebut masih tergolong kondisi yang sehat karena di atas batas maksimum yang telah diputuskan oleh Bank Indonesia sebesar 8%. Akan tetapi dari perkembangan tersebut dapat diketahui bahwa yang mengalami perlambatan pada tingkat kecukupan modal yaitu terjadi pada Bank Muamalat Indonesia, yang mana telah terbukti selama tahun 2014 sampai dengan tahun 2021 mengalami penyusutan yang secara drastis sebesar 1,06%. Penyusutan tersebut terbukti pada tahun 2017 berkisar 7%, dan tahun 2018 mendapati kemerosotan menjadi -9%. Penyusutan yang dialami di Bank Muamalat Indonesia disebabkan dari sisi pembiayaan yang disebabkan oleh kualitas asset yang tidak baik, yang mana bahwa pembiayaan BMI merosot tajam dari angka Rp. 42 triliun menjadi hanya Rp. 29 triliun. Selain itu juga disebabkan dari sisi DPK yang penurunannya sebanyak 19% dari Rp. 51 triliun menjadi Rp. 41 triliun pada akhir tahun 2020. Akibat terjadinya penurunan besaran DPK pada BMI mengindikasikan bahwa menurunnya pada kepercayaan masyarakat dalam menyimpan danannya di BMI yang secara drastis.¹³

¹³ KOMPAS.com, *Strategi Menyelamatkan Bank Muamalat Indonesia*, dari KOMPAS.com, diakses 13 November 2021

Berdasarkan peristiwa yang terjadi pada perkembangan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa diantara tingkat kecukupan modal pada Bank Umum Syariah selama tahun 2019 - 2021 yang cenderung paling rendah ialah tingkat kecukupan modal pada Bank Muamalat Indonesia. Hal tersebut dikarenakan jumlah tingkat kecukupan Bank Muamalat Indonesia berada di posisi terendah serta setiap tahunnya mengalami tingkat fluktuatif yang kurang sehat. Berikut ini adalah rincian penjabaran tingkat kecukupan modal dengan rasio CAR pada BMI periode 2014-2021.

Tabel 1.3
***Capital Adequacy Ratio* Bank Muamalat Indonesia**
Periode 2014-2021 (Menggunakan Data Triwulan)

Tahun	<i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)			
	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
2014	17,64	16,37	14,77	14,22
2015	14,61	14,91	13,71	12,36
2016	12,1	12,78	12,75	12,74
2017	12,83	12,94	11,58	13,62
2018	10,16	15,92	12,12	12,34
2019	12,58	12,01	12,42	12,42
2020	12,12	12,13	12,48	15,21
2021	15,06	15,21	15,26	

Sumber: Laporan Keuangan Bank Muamalat Indonesia pada OJK¹⁴

Berdasarkan Tabel 1.3 tingkat kecukupan modal yang diukur dengan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Muamalat Indonesia sepanjang tujuh periode terakhir mendapati pertumbuhan tingkat fluktuatif. Pertumbuhan tingkat fluktuatif tersebut terjadi pada awal Tahun

¹⁴ Otoritas Jasa Keuangan, *Laporan Keuangan Triwulan Perbankan Syariah*, dalam www.ojk.go.id, diakses 10 November 2021

2014 yakni terjadi pada bulan Juni dengan peningkatan tertinggi sebesar 17,64%, hal tersebut disebabkan oleh tingginya total asset yang dimiliki oleh pihak bank. Total asset yang dimiliki Bank Muamalat Indonesia didapatkan dari suntikan modal yang diinvestasikan sebesar tiga triliun dari Badan Pengelolaan Keuangan Haji (BPKH). Suntikan modal tersebut terdiri dari rincian senilai satu triliun dari *right issue* dan dua triliun dari penyerapan sukuk subordinasi yang dikeluarkan oleh bank syariah pertama di Indonesia. Aksi lain yang dilakukan oleh BMI selain mendapatkan suntikan modal dari BPKH, yaitu dengan mengubah strategi marketing seperti swap misalnya dapat melakukan tukar guling kepada asset yang bermasalah.¹⁵

Setelah mengalami peningkatan pada tahun 2014, BMI mengalami penurunan sebesar 10,16% yang terjadi pada tahun 2018 yakni pada triwulan ke- 1. Penurunan tersebut disebabkan karena BMI gagal dalam aksi perkuatan modal dengan kondisi *right issue* sebanyak lima kali pada lima tahun terakhir.¹⁶ Berdasarkan hasil pertumbuhan yang berfluktuatif dari nilai CAR yang dialami Bank Muamalat tersebut disebabkan karena BMI tidak dapat mengelola modalnya dengan baik. Namun hasil pertumbuhan kecukupan modal pada BMI menunjukkan bahwa Bank Muamalat Indonesia berada dalam kondisi permodalan yang sehat, dikarenakan nilai

¹⁵ Akhdi Martin Pratama, *Dapat Suntikan Modal dari BPKH, Ini Rencana Bisnis Bank Muamalat* di <https://money.kompas.com/read/2022/01/04/172000126/dapat-suntikan-modal-dari-bpkh-ini-rencana-bisnis-bank-muamalat-di-2022>, diakses pada tanggal 23 April 2022

¹⁶ Ridwan Aji Pitoko, *Permasalahan Permodalan Bank Muamalat yang Tak Kunjung Usai*, <https://ekonomi.kompas.com/read/2018/04/12/090000426/permasalahan-permodalan-bank-muamalat-yang-tak-kunjung-usai?page=all>, diakses pada tanggal 23 April 2022

CAR pada BMI masih diatas standart yang telah ditentukan oleh BI sebesar 8%.

Upaya Bank Muamalat Indonesia dalam memperoleh tingkat kecukupan modal perlu memperhatikan kehati-hatian dalam setiap kegiatan, karena tingkat kecukupan modal Bank Muamalat Indonesiaa terbilang menuju kearah yang semakin tinggi dan besar dari standart kriteria penilaian Bank Indonesia yaitu sebesar 8% dari data maksimum. Permasalahan pada tingkat kecukupan modal Bank Muamalat Indonesia akan berpengaruh terhadap kegiatan perbankan yang pada akhirnya akan menimbulkan pembiayaan bermasalah pada perbankan. Pembiayaan bermasalah merupakan keadaan nasabah tidak mampu membayar sebagian dananya disaat jatuh tempo.

Faktor penentu untuk menganalisa tingkat kecukupan modal dilihat dari faktor internal, yang mana bagian internal yang dapat mengakibatkan kecukupan modal perbankan ialah rasio likuiditas yang diukur menggunakan rasio LDR atau FDR yang mana rasio ini dapat menggambarkan tingkat kesehatan bank dalam mencukupi kebutuhan jangka pendek dirasa amat penting. Selain rasio likuiditas, terdapat rasio rentabilitas dan profitabilitas yang dapat membuktikan kapabilitas perbankan yang memperoleh laba selama periode tertentu, rasio rentabilitas dapat dinilai dengan rasio ROE dan BOPO. ROE adalah indeks yang dapat mempertlihatkan tingkat kapabilitas bank dalam menciptakan keuntungan disetarakan dengan nilai ekuitasnya, sedangkan pada rasio BOPO

membuktikan seberapa besar bank dapat menekankan biaya operasionalnya disatu pihak dan seberapa keahlian guna memajukan pendapatan operasionalnya dipihak lain. Sedangkan rasio profitabilitas diukur menggunakan rasio ROA yang dapat mengoptimalisasikan bank dalam menghasilkan aktiva.¹⁷ Selain rasio rentabilitas dan profitabilitas, juga terdapat rasio yang fungsikan guna memahami kapabilitas manajemen bank dalam hal menata aktiva produktifnya sehingga dapat menciptakan laba bersih, rasio ini diukur menggunakan rasio NIM.¹⁸

Berbagai kajian yang telah dilaksanakan oleh kajian terdahulu diantaranya yaitu kajian yang telah dilaksanakan oleh Annaria Magdalena dan Lizabeth pada tahun 2018 mengenai faktor-faktor yang memiliki pengaruh pada CAR menghasilkan variabel NIM dan Likuiditas secara serempak atau sama-sama memiliki kontribusi yang signifikan terhadap CAR¹⁹. Penelitian yang dilaksanakan oleh Erwin Putra Yokoyama dan Dewa Putra Khrisma Mahardika pada tahun 2013-2017 mengenai faktor-faktor yang memiliki pengaruh pada CAR menghasilkan variabel NPF, ROA, dan FDR menghasilkan bahwa variabel NPF, ROA, dan FDR secara bebarengan berdampak terhadap CAR, sedangkan variabel NPF secara sebagian berdampak positif signifikan terhadap CAR, variabel ROA secara sebagian berdampak positif signifikan terhadap CAR, dan variabel FDR

¹⁷ Fangky, Pengaruh Rentabilitas, NPL, Likuiditas dan Inflasi Terhadap CAR, *Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia*, Vol 11, No. 2, Tahun 2020

¹⁸ Annaria, Pengaruh NIM dan Likuiditas Terhadap CAR Pada Bank Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, Vol. 6 No. 1, Tahun 2018

¹⁹ Ibid., hal. 23

secara sebagian berdampak negatif signifikan terhadap CAR.²⁰ Observasi yang telah dilaksanakan oleh Mutia Sari dan Edi Zulfiar, tahun 2017, mengenai faktor-faktor yang memiliki pengaruh pada CAR menghasilkan variabel LDR secara parsial tidak berdampak signifikan terhadap CAR, NPL sebagian berdampak signifikan terhadap CAR, dan ROA sebagian berdampak signifikan terhadap CAR, sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilaksanakan oleh Mutia Sari dan Edi Zulfiar secara simultan terdapat dampak yang signifikan antara LDR, NPL, dan ROA terhadap CAR.²¹

Berdasarkan penelitian terdahulu dari Sinta Ifadatul Aulia, Roni Malavia, dan Budi Wahono yang meneliti kecukupan modal dengan pengukuran faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap kecukupan modal yakni NPL, LDR, ROA, ROE dan Efisiensi Biaya Operasional yang diukur dengan rasio BOPO. Penggunaan ke-lima variabel tersebut peneliti ingin mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh dari sisi internal bank.²² Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penelitian ini bertujuan guna menjabarkan dan mengukur rasio kecukupan modal dengan memasukkan variabel NIM sebagai variabel yang diduga berpengaruh terhadap kecukupan modal. Sesuai dengan hal tersebut, maka untuk mengenal

²⁰ Erwin Putra Yokoyama dan Dewa Putra Khrisna, Pengaruh NPF, ROA, dan FDR Terhadap CAR, *Jurnal Ilmiah MEA*, Vol. 3 No. 2, Tahun 2019, hal. 43

²¹ Mutia Sari dan Edi Zulfiar, Pengaruh LDR, NPL, dan ROA terhadap CAR Pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia, *Jurnal Akuntansi dan Pembangunan*, Vol 3 No. 1, Tahun 2017, hal. 102

²² Sintia, Ronny, Budi, Pengaruh NPL, Likuiditas, Rentabilitas, dan Efisiensi Operasional Terhadap Rasio Kecukupan Modal (Studi Kasus Pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019), *E-Jurnal Riset Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unisma*, www.fe.unisma.ac.id

kapabilitas manajemen bank dalam hal menata aktiva produktif yang bisa memanifestasikan laba bersih yaitu menggunakan rasio NIM, yang mana tingkat keefektifitas bank dalam penempatan aktiva produktif memiliki pengaruh yang menunjukkan keefesiensi bank dalam hal pengelolaan aktiva, sehingga kapasitas perbankan yang semakin sehat, bakal meningkatkan CAR. Selain itu, penelitian ini menggunakan pembaruan tahun 2014 sampai dengan tahun 2021 dengan objek penelitian di Bank Muamalat Indonesia. Maka perlu dilakukan penelitian lanjutan dan penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan yang berkaitan dengan rasio kecukupan modal yaitu dengan judul **“Pengaruh ROA, ROE, NPF, FDR, BOPO, dan NIM Terhadap Kecukupan Modal Pada Bank Muamalat Indonesia Periode 2014-2021”**

B. Identifikasi Masalah

Berlandaskan uraian dari latar belakang tersebut, sehingga terbentuklah suatu identifikasi permasalahan, yakni:

1. Berdasarkan hasil perkembangan CAR pada BMI dari tahun 2014-2021 mendapati pengembangan diatas standart sebesar 8%, hal tersebut menandakan bahwa Bank Muamalat Indonesia berada dengan kondisi yang sehat.
2. Berlandaskan hasil perkembangan CAR pada Bank Umum Syariah dari periode 2014-2021 terdapat perkembangan perbankan yang menarik perhatian pada tingkat kecukupan modal yaitu pada Bank Muamalat

Indonesia dengan Bank Victoria Syariah, yang mana hasil perkembangannya saling menanggung penurunan dari setiap tahunnya. Yaitu Bank Victoria Syariah mendapat penurunan sebesar 12%, sedangkan Bank Muamalat Indonesia mengalami penurunan sebesar 1,06%.

3. Mengenai hasil perkembangan CAR pada Bank Umum Syariah dari periode 2014-2021 yang perlu dikaji ialah tingkat kecukupan modal pada Bank Muamalat Indonesia, karena berada diposisi terendah serta tiap tahunnya mengalami tingkat fluktuatif yang kurang sehat yaitu sebesar 1,06% diantara 10 Bank Umum Syariah.
4. Sehubungan dari hasil perkembangan CAR dari tahun ke tahun yang akan datang, rasio kecukupan modal di duga meningkat secara terus-menerus, hal tersebut terdapat suatu kemungkinan bahwa pembiayaan perbankan belum tersalurkan secara maksimal dan dapat menyebabkan Bank Muamalat Indonesia mengalami kebangkrutan.

C. Rumusan Masalah

Mengenai perumusan masalah dalam kajian ini dapat di uraikan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat salah satu diantara variabel prediktor berpengaruh sama-sama relevan terhadap CAR di BMI tahun 2014-2021?
2. Apakah ROA berdampak relevan terhadap CAR di BMI tahun 2014-2021?

3. Apakah ROE berdampak relevan terhadap CAR di BMI tahun 2014 - 2021?
4. Apakah NPF berdampak relevan terhadap CAR di BMI tahun 2014-2021?
5. Apakah FDR berdampak relevan terhadap CAR di BMI tahun 2014-2021?
6. Apakah BOPO berdampak relevan terhadap CAR di BMI tahun 2014-2021?
7. Apakah NIM berdampak relevan terhadap CAR di BMI tahun 2014-2021?

D. Tujuan Penelitian

Mengenai perumusan masalah tersebut, sehingga perlu adanya tujuan yang akan dicapai yakni sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis variabel prediktor yang berdampak secara signifikan terhadap CAR secara simultan di BMI tahun 2014-2021
2. Guna memaparkan adanya akibat antara ROA yang berdampak relevan terhadap CAR di BMI tahun 2014-2021
3. Dapat mempelajari pengaruh antara ROE berdampak relevan terhadap CAR di BMI tahun 2014-2021
4. Untuk memahami pengaruh NPF berdampak relevan terhadap CAR di BMI tahun 2014-2021

5. Untuk mendeskripsikan FDR berdampak relevan terhadap CAR di BMI tahun 2014-2021
6. Untuk mengkaji pengaruh BOPO terhadap CAR di BMI tahun periode 2014-2021
7. Untuk mengetahui dampak NIM terhadap CAR di BMI tahun periode 2014-2021

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini harapannya berguna bagi pengembangan ilmu untuk pihak yang membutuhkannya. Adapun kegunaan kajian ini yaitu:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis kajian ini diharapkan mampu menunjukkan hubungan dan pengaruh antara ROA, ROE, NPF, FDR, BOPO, dan NIM Terhadap Tingkat Kecukupan Modal yaitu CAR.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Akademik

Penelitian ini guna memperluas pengetahuan, menambah informasi, serta menjadi referensi untuk pengembangan ilmu perbankan syariah dan menambah kepastakaan di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

b. Bagi Bank Muamalat Indonesia

Penelitian ini dapat dijadikan materi evaluasi bagi Bank Muamalat Indonesia dalam mempertahankan tingkat kecukupan modal yang diukur dengan rasio CAR.

c. Bagi Peneliti Yang Akan Datang

kajian ini bisat menjadi bahan evaluasi dan dasar pengembangan untuk penelitian selanjutnya mengenai kecukupan modal dan elemen-elemen lain yang diduga berpengaruh terhadap kecukupan modal.

F. Ruang Lingkup dan Batasan Masalah

Ruang lingkup dan keterbatasan kajian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Ruang Lingkup

Kajian dilakukan di Bank Muamalat Indonesia dengan periode 2014 sampai tahun 2021. Data yang dipakai pada kajian ini didapatkan dari *website* Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Variabel yang dipakai adalah ROA, ROE, NPF, FDR, BOPO, dan NIM. Variabel terikat yang digunakan yaitu CAR.

2. Batasan Penelitian

Keterbatasan pada penelitian berfokus pada variabel ROA, ROE, NPF, FDR, BOPO, dan NIM yang pengukuran besarnya pengaruh dan signifikan terhadap Kecukupan Modal pada Bank Muamalat Indonesia.

G. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

a. *Capital Adequacy Ratio*

CAR didefinisikan sebagai rasio penyediaan modal minimum yang patut dikantongi bagi perbankan, rasio ini dapat diartikan selaku indeks kapabilitas bank guna memendam penyusutan aktiva yang berdampak kerugian dialami perbankan guna menilai kapabilitas bank dalam mencukupi beban jangka pendeknya pada saat ditarik.²³

b. *Return on Assets*

ROA diartikan sebagai rasio yang membuktikan kesetaraan laba terhadap total asset yang dikantongi oleh bank.²⁴ ROA bertujuan guna menampakkan kapabilitas perbankan dengan memanfaatkan seluruh aktiva yang ada guna memanifestasikan laba setelah pajak. Rasio ini sering juga disebut sebagai *Return On Investment* yang membentuk suatu penilaian tentang efektifitas perbankan dalam menata investasinya.

c. *Return on Equity*

ROE diartikan sebagai rasio guna menilai kapabilitas manajemen bank dalam menata dana yang ada guna menciptakan laba bersih, dengan memanfaatkan ROE, kapabilitas bank dalam mencapai laba belum ditakar sesuai jumlah laba yang diperoleh, namun besaran

²³ Slamet Riyadi, *Banking Assets and Liability Management*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004), hal. 142

²⁴ Ibid., hal. 137

laba yang disetarakan dengan besaran dana yang telah dipakai dalam menciptakan laba tersebut.²⁵

d. *Non Performing Financing*

NPF diartikan sebagai pengelola kredit yang bermasalah yang dialami setiap bank. NPF pada umumnya dapat dikatakan sebagai kredit bank yang bermasalah dalam keadaan yang mencuat yaitu kemerosotan yang berdampak pada tingkat pengembalian kredit macet.²⁶

e. *Financing to Deposit Ratio*

FDR diartikan selaku kesetaraan besaran dana yang diarahkan disisi *lending* dengan dana yang disimpan disisi *funding*. Rasio ini bertujuan untuk menilai tingkat pendistribusian dana dengan menggunakan dana yang dikumpulkan.²⁷

f. Biaya Operasional Pendapatan Operasional

BOPO diartikan sebagai rasio yang menstarakan antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional.²⁸ Rasio ini bertujuan untuk menilai tingkat ke efisiensi kegiatan operasional pada bank.

²⁵ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta:PT. Radja Grafindo, 2015), hal. 328

²⁶ Dahlan Siamat, *Manajemen Lembaga Keuangan*, (Jakarta:Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2001), hal, 174

²⁷ Dewa P.K, Mahardika, *Mengenal Lembaga keuangan*, (Bekasi: Gratama Publishing, 2015), hal,180

²⁸ Slamet Riyadi, *Banking Assets and Liability Management*, (Jakarta:Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004), hal. 140

g. *Net Interest Margin*

NIM dapat diartikan sebagai suatu kesetaraan antara penghasilan margin bersih terhadap rata-rata aset produktif dengan formula. Penghasilan margin bersih ialah penghasilan margin dikurangi beban margin dan disetahunkan.²⁹

2. Penegasan Operasional

a. *Capital Adequacy Ratio*

Memperlihatkan seberapa besar kemampuan modal guna menutup kemungkinan kerugian dalam kegiatan perbankan.³⁰

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

b. *Return on Assets*

Membuktikan kapabilitas perbankan dengan memakai seluruh aktiva yang ada guna menciptakan laba setelah pajak.³¹

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata Total Asset}} \times 100\%$$

c. *Return on Equity*

Menapakkan kapabilitas manajemen bank dalam menata modal yang ada guna memperoleh laba bersih.³²

²⁹ Ikatan Bankir Indonesia, *Memahami Bisnis Bank Syariah*, (Jakarta:PT. Gramedia, 2014), hal. 287

³⁰ Slamet Riyadi, *Banking Assets and Liability Management ...*, hlm. 142

³¹ Budi Santoso, Totok, dan Nuritomo, *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*, Edisi 3, (Jakarta:Salemba Empat, 2017), hlm. 85

³² Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan, ...*,hlm. 328

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Rata-rata Equity}} \times 100\%$$

d. *Non Performing Financing*

Membuktikan kapabilitas manajemen bank dalam menata kredit bermasalah yang dialokasikan oleh bank.³³

$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

e. *Financing to Deposit Ratio*

Memperlihatkan kesetaraan antara besaran pembiayaan yang dialokasikan dengan sumber dana yang dihimpun dari masyarakat³⁴

$$\text{FDR} = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

f. *Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional*

Menunjukkan guna menimbang tingkat keefektifitasan dalam kegiatan operasional perbankan.³⁵

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Nasional}} \times 100\%$$

g. *Net Interest Margin*

Membuktikan seberapa jauh kemampuan bank dalam mengelola aktiva produktif guna memperoleh pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aset produktif dengan formula.³⁶

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Margin Bersih}}{\text{Rata-Rata Aset Produktif}} \times 100\%$$

³³ Dahlan Siamat, *Manajemen Lembaga Keuangan, ...*, hlm. 174

³⁴ Dewa P.K, Mahardika, *Mengenal Lembaga keuangan, ...*, hlm. 180

³⁵ Slamet Riyadi, *Banking Assets and Liability Management, ...*, hal. 140

³⁶ Ikatan Bankir Indonesia, *Memahami Bisnis Bank Syariah, ...*, hal. 287

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Guna untuk mengetahui skema utuh isi penulisan apda penelitian ini maka dapat diuraikan secara singkatnya yaitu:

1. Bagian awal

Bagian awal berisisi sampul depan, lembar persetujuan, motivasi, lembar dedikasi, kata pengantar, susunan isi, susunan tabel, susunan gambar, susunan lampiran, dan asbtraksi.

2. Bagian utama

a. Bab I Pendahuluan

Bab I mengandung tentang latar belakang, rumusan masalah yang terjadi, tujuan dilakukan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup dan pembatasan masalah, penegasan istilah, dan yang terakhir disajikan terkait sistematika penulisan skripsi.

b. Bab II Landasan Teori

Bab II memuat terkait acuan dasar yang memuat *grand theory* dan teori-teori yang digunakan peneliti sebagai acuan dalam menjelaskan variabel yang akan diteliti. Selain itu memuat penelitian terdahulu, kerangka konseptual, dan hipotesis penelitian.

c. Bab III Metodologi Penelitian

Bab III mengandung ragam penelitian yang digunakan, terkait populasi, sampling dan sampel penelitian, sumber data, variabel dan skala pengukuran yang digunakan, teknik pengumpulan data serta teknik analisis data.

d. Bab IV Hasil Penelitian

Bab IV mengenai narasi data, pengujian hipotesis serta temuan penelitian.

e. Bab V Hasil Pembahasan

Bab V berisi mengenai kesesuaian antara hasil penelitian dengan penelitian terdahulu dan teori.

f. Bab VI Penutup

Bab VI terdapat kesimpulan dari hasil pembahasan penelitian dan memuat saran-saran yang bermanfaat bagi lembaga atau penelitian sejenis yang dilakukan dimasa mendatang.

3. Bagian akhir

Melingkupi susunan rujukan, lampiran tambahan, surat keaslian skripsi, dan daftar riwayat hidup